

# **ARTIKEL PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI ERA LEDAKAN INFORMASI**

*Hidayani, S.Ag*

**Univeristas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**



Gedung perpustakaan UIN SUSKA Riau, terletak bersebelahan dengan gedung PTIPD. Sebuah rancangan yang mengedepankan kerjasama antar lembaga dalam menghadapi ledakan informasi.

Information explosion atau ledakan informasi merupakan fenomena dalam era globalisasi dan informasi. Informasi dari seluruh dunia mengalir deras dalam berbagai bentuk, format, isi dan jenis seakan-akan tidak mengenal batas ruang dan waktu maupun birokrasi-birokrasi. Hal tersebut di atas terkait dengan pesatnya perkembangan teknologi komputer dan komunikasi yang sering disebut dengan Teknologi Informasi (TI).

Informasi telah ditempatkan sebagai salah satu sumber daya yang sangat penting selain sumber daya yang lain. Mcloed, Jr. (1998, 5) memaparkan bahwa: The manager manages five main types of resources:

1. Personal
2. Material
3. Machine (including facilities and energy)
4. Money
5. Information

Kata TI berasal dari kata Information Technology. Kata Technology berdasarkan Kamus Advanced Learner's Dictionary of Current English (1974) adalah "penerapan pengetahuan secara sistematis pada tugas-tugas praktis dalam suatu industri". Senada dengan definisi tersebut Sulisty-Basuki (1992) menyatakan bahwa "teknologi dapat diartikan sebagai pelaksanaan ilmu, sinonim dengan ilmu terapan". Khusus di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi Sulisty-Basuki dalam Suwanto (2003) menyatakan bahwa TI adalah "teknologi yang digunakan untuk menyimpan, mengolah, menghasilkan, dan menyebar-luaskan informasi". Perkembangan TI juga menimbulkan konsep baru di perpustakaan, yaitu konsep pengelolaan perpustakaan dari konvensional menjadi perpustakaan terautomasi yang memanfaatkan TI untuk pekerjaan rutin perpustakaan.

Khusus di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi Sulisty-Basuki dalam Suwanto (2003) menyatakan bahwa TI adalah "teknologi yang digunakan untuk menyimpan, mengolah, menghasilkan, dan menyebar-luaskan informasi". Perkembangan TI juga menimbulkan konsep baru di perpustakaan, yaitu konsep pengelolaan perpustakaan dari konvensional menjadi perpustakaan terautomasi yang memanfaatkan TI untuk pekerjaan rutin perpustakaan

Keberadaan teknologi informasi merupakan sebuah keharusan bagi semua lembaga yang ingin eksis di era sekarang termasuk perpustakaan. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk menyusun strategi mempertahankan eksistensinya dalam jangka panjang. Roechaety (2006, 25) menyatakan terdapat tiga kunci utama yang mendukung teknologi informasi untuk dijadikan asset perpustakaan dalam jangka panjang, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia
2. Teknologi
3. Relasi

Penerapan TI di perpustakaan dapat difungsikan dalam berbagai bentuk salah satunya adalah sebagai sistem informasi perpustakaan. Bidang pekerjaan yang dapat diintegrasikan dengan sistem informasi perpustakaan adalah pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, sirkulasi bahan pustaka, pengelolaan anggota, statistik, dan sebagainya. Fungsi ini dikenal sebagai automasi perpustakaan.

Kemajuan yang sangat cepat saat ini yakni ITC (information technology and communication). Teknologi Informasi yang begitu cepat melanda dunia juga melanda perpustakaan. Memang masalah informasi berkembang terus, sehingga perpustakaan hendaklah melakukan pembenahan diri untuk menghadapi ledakan informasi tersebut. Media social, mesin pencari seperti google, dan munculnya berbagai piranti elektronik yang berguna bagi perpustakaan, merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Budaya baca berangsur-angsur berubah menjadi budaya mendengarkan dan menonton dan visualisasi Televisi atau layar Internet. Berita-berita Koran tidak dibaca lagi oleh pembacanya. Mereka lebih senang membaca Internet, Facebook, Twitter maupun di Televisi. Maka terjadilah Koran-koran terkenal di dunia banyak yang gulung tikar, kemudian juga oplah Surat Kabar menurun semua jumlahnya termasuk di Indonesia. Tidak mustahil penggunaan Internet juga mulai meningkat di tiap Negara.

Ledakan informasi itu membawa pengaruh besar dalam dunia informasi, bahkan politik dan social ekonomi. Tahun 1900-an saat masih abad 20 ledakan informasi telah melanda dunia, begitu memasuki abad 21 semakin besar lewat Teknologi informasi dan komunikasi.. Di Indonesia saja pelanggan dan pengguna Internet semakin banyak, fenomena warung internet yang menjamur, disisi lain universitas di dunia dan tidak

terkecuali Indonesia berlomba meningkatkan ranking penggunaan web mereka masing-masing. Bahkan hal ini menjadi salah satu standar penilaian oleh badan penilai perguruan tinggi. Dunia mulai bergerak dan "dipimpin oleh informasi" dimana "informasi" hampir-hampir menjadi panglima di sebuah kawasan".

Tetapi jika ledakan informasi yang diterima oleh mahasiswa dan sivitas akademika lainnya tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa kita, lebih-lebih lagi jika informasi digunakan untuk "menghasut" serta menyesatkan dan menjadi provokator."

Ledakan informasi yang begitu besar dalam era globalisasi sekarang ini memiliki dampak sekaligus yang mempunyai efek hampir bersamaan yaitu dampak positif dan negatif bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Dampak positifnya adalah :

1. Terbukanya berbagai macam informasi sehingga pencari informasi memiliki kebutuhan informasi yang lebih kompleks
2. Perpustakaan dituntut untuk lebih kreatif dalam program literasi informasi guna membantu sivitas akademika dalam tercapainya Tri Dharma Perguruan tinggi

Informasi semakin beragam dan banyak, dan seperti air laut yang asin, semakin diminum semakin haus rasanya. Informasi yang diperoleh melalui dunia maya biasanya sangat banyak, maka seorang pencari informasi dituntut untuk memilih yang benar-benar dibutuhkan dan valid. Pustakawan memegang peranan penting dalam membimbing pemustaka dalam memilih informasi yang memang dibutuhkan. Selain itu pustakawan juga berkewajiban untuk menjauhkan informasi yang merusak bagi pengguna perpustakaan. Pornografi misalnya, maupun hoaxes juga menjadi musuh bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Perpustakaan mendapat kewajiban untuk menyusun program kerja yang berisi literasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan sivitas akademika. Program ini dapat dimasukkan dalam pendidikan pemakai, dapat pula ke dalam matakuliah tertentu. Program pendidikan pemakai atau user education tidak hanya bagaimana mengenalkan gedung, dan ruangan serta petugasnya, tetapi lebih jauh berisi literasi informasi yang

sesuai dengan fakultas dan jurusan mahasiswa. Program pendidikan pemakai tidak hanya dilakukan sekali dalam setahun, tetapi dapat pula dilakukan di ruang referensi, ruang baca dan di OPAC.

Dampak negatifnya adalah :

1. Plagiarisme
2. Tersesat, yang diakibatkan banyaknya informasi yang tersedia di dunia maya, kadang terjadi pencari informasi tersesat dalam timbunan data sehingga tujuan utama mencari informasi tidak tercapai.

Plagiarisme menjadi musuh dari keterbukaan informasi. Menjiplak hasil karya orang lain merupakan tindakan pidana terhadap hak kekayaan intelektual seseorang. Ledakan informasi juga dapat menjadi kegiatan ATM yang merupakan singkatan dari Ambil Tiru dan Modifikasi. Namun dengan penggunaan teknologi informasi dan telekomunikasi memungkinkan orang untuk menghindari pula kegiatan plagiarisme. Dengan membuka seluas-luasnya, sehingga nanti pada akhirnya tahulah public karya tulis yang menjiplak karya orang lain. Orang-orang yang menulis dengan menjiplak akan ketakutan ketika semua tulisan ilmiah di perguruan tinggi di tampilkan misalnya melalui Eprint. Sehingga dapat dengan mudah orang tahu mana yang asli mana yang jiplakan.

Ketersesatan terjadi ketika seorang pencari informasi terjebak dalam kubangan informasi dan tidak mampu melakukan penggunaan informasi yang sesuai dengan prioritasnya. Oleh sebab itu sebelum terjun ke dunia maya, maka pustakawan hendaknya menanyakan kepada pemustaka mengenai :

1. Apa yang akan di cari
2. Untuk tujuan apa
3. Kapan batas akhir pelaporan tulisan atau karya tulis
4. referensi yang bagaimana yang diterima sesuai dengan apa dan untuk tujuan apa karya itu dibuat.

Fenomena yang terjadi di banyak perpustakaan perguruan tinggi yakni perpustakaan belum siap untuk menghadapi era ledakan informasi. Ketidaksiapan itu dapat di bagi kepada 3 faktor besar.

1. Kesiapan sumber daya manusia

2. Program yang menunjang literasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan sivitas akademika
3. Kesiapan infra struktur.

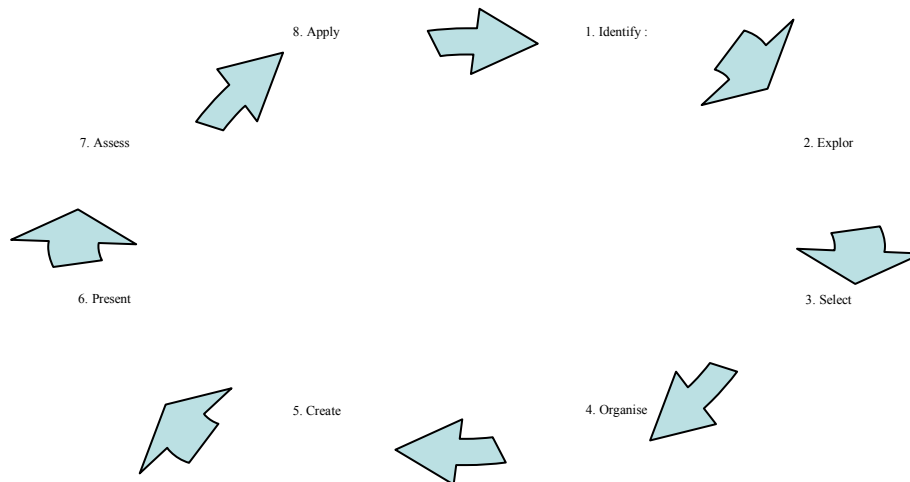
Sumber daya manusia di perpustakaan perlu terlebih dahulu siap untuk menghadapi ledakan informasi. Skill penggunaan komputer dalam berselancar di dunia maya perlu diasah dengan baik. Khususnya penggunaan perangkat yang ada di perpustakaan semisal OPAC, perangkat antar muka. Selain keterampilan tersebut seorang petugas perpustakaan memerlukan ilmu pengetahuan untuk memilah dan memilih informasi yang benar. Hoax merupakan musuh utama dalam pencarian informasi yang tepat di dunia maya. Dalam hal hoax pustakawan dituntut untuk bijak dengan keilmuannya dalam menentukan validasi sumber informasi.

Program untuk mendukung perpustakaan menghadapi ledakan informasi itu misalnya literasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan sivitas akademika perpustakaan yang bersangkutan.

Menurut Dictionary for Library and Information Science, literasi informasi adalah:  
*“skill in finding the information one needs, including and understanding of how libraries are organized, familiarity with resource they provide (including information formats and automated search tools), and knowledge of commonly used techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information content and employ it effectively, as well as understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact”.*

Literasi informasi itu dapat dijadikan salah satu materi dalam matakuliah manajemen perpustakaan. Literasi informasi sangat tepat di masukkan dalam program pendidikan pemakai setiap tahun ajaran baru, dan dapat pula dilakukan program untuk Dosen dan mahasiswa dalam menulis skripsi dan tesis maupun disertasi. Peran pustakawan amat penting dalam terwujudnya kegiatan ini.

Model literasi informasi itu pada umumnya sebagaimana gambar berikut :



Selanjutnya Roechaety (2006:26) juga menyatakan bahwa sumberdaya manusia yang menjadi staf pengembangan teknologi dan informasi pada lembaga pendidikan harus memiliki dimensi-dimensi tertentu, yaitu:

1. Keahlian teknis
2. Pengetahuan mengenai dunia informasi dengan berinteraksi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pengelola informasi
3. Orientasi pada pemecahan masalah.

Keahlian teknis merupakan keterampilan (skill) yang tidak didapat hanya melalui bangku kuliah, tetapi disempurnakan dengan pengalaman menggunakannya. Skill itu berbeda dengan ilmu pengetahuan (knowledge). Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari pelajaran formal, sedangkan skill pada umumnya diperoleh dari pengalaman. Seorang yang menguasai ilmu pengetahuan, belum tentu menguasai skill di bidang itu. Sebagai contoh : seorang sarjana computer belum tentu ahli dalam keterampilan menyusun program tertentu. Sebaiknya ilmu pengetahuan dilengkapi dengan keterampilan yang mendukungnya, sebaliknya keterampilan yang hebat dibidang tertentu sebaiknya didukung dengan ilmu pengetahuan yang mendasarinya.

Aspek teknologi dimaksud meliputi seluruh infrastruktur teknologi informasi, termasuk perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software). Selanjutnya perangkat tersebut dipergunakan secara bersama-sama dalam proses operasional pada sebuah lembaga pendidikan yang merupakan tulang punggung terciptanya sistem yang terintegrasi, dengan biaya yang relative terjangkau untuk biaya operasional, pengembangan maupun pemeliharaan.

Setelah mengumpulkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, maka selanjutnya hendaklah berorientasi pada pemecahan masalah. Ilmu dan keterampilan hendaklah berguna bagi diri sendiri dan lingkungan. Point yang ketiga ini sedikit normative. Namun dalam sila ke-5 pancasila yakni keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Muara segala ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebaiknya meningkatkan harkat dan derajat bangsa.

Infrastruktur memang menjadi masalah klasik dalam menghadapi ledakan informasi di perpustakaan. Jaringan internet. Kapasitas jaringan dan ketersediaan Wifi serta gedung dan ruangan yang tepat. Membangun kesiapan infrastruktur itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Apalagi menghadapi kemajuan teknologi yang serba cepat. Kadang-kadang sebuah perpustakaan baru selesai menyiapkan infrastruktur tertentu, ternyata setelah beberapa tahun muncul pula teknologi baru yang menginginkan perangkat dan ruang yang khusus pula.

## **Kesimpulan**

Ledakan informasi tidak dapat dihindari. Perpustakaan harus mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapan dari segi sumber daya manusia, program yang tepat dan kesiapan infrastruktur yang baik untuk dapat melayani kebutuhan informasi sivitas akademika yang semakin beragam dan kompleks. Pustakawan dituntut lebih banyak untuk terlebih dahulu memiliki ilmu pengetahuan dan skill yang dapat memberikan kontribusi positif dalam memberikan layanan informasi yang baik dan ekonomis.



